

# **BAB I**

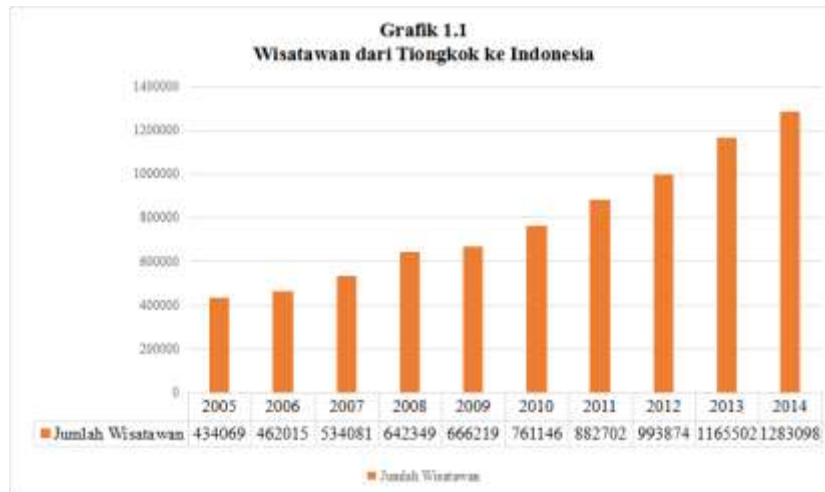
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi dan internasionalisasi memberi peluang yang luas bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan diri (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009, hlm. 262). Usaha BIPA dikembangkan karena bahasa Indonesia adalah sebagai pintu masuk orang asing ke Indonesia untuk keperluan wisata, belajar, kerja, investasi, dan warga negara. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak peluang, sekarang sedang menarik perhatian seluruh dunia.

Kita dapat melihat potensi yang luar biasa besarnya yang dimiliki oleh Indonesia, hal tersebut menarik lebih banyak orang asing untuk mengikuti program BIPA, juga untuk mendapatkan kesempatan di Indonesia. Karena dalam anggapan pembelajar BIPA, menguasai bahasa Indonesia dengan baik dapat membantu untuk lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang Indonesia. Hal ini ditentukan oleh jumlah penutur dan luas penyebaran bahasa Indonesia. Sebenarnya, pikiran ini juga disetujui oleh penulis.

Meninjau kembali sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Indonesia bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Kedudukan bahasa Indonesia di negara ini tidak mungkin dilewati oleh bahasa lain. Dengan kesadaran ini, lebih banyak penutur asing yang memiliki minat kuat untuk belajar bahasa Indonesia.



(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia -

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1388>)

Baru-baru ini, pemerintah Tiongkok meluncurkan kebijakan untuk menerapkan aksi pembangunan “Sabuk Ekonomi Jalan Sutra dan Jalan Sutra Maritim Abad Ke-21” (*One Belt, One Road - “OBOR”*). Selama satu tahun lebih, pemerintah Tiongkok aktif mendorong pembangunan “Satu Sabuk Satu Jalan”, meningkatkan kontak dan konsultasi dengan negara-negara sepanjang jalan, mendorong kerja sama pragmatis, menerapkan serangkaian kebijakan dan mencapai hasil tahap awal. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang terletak sepanjang “jalan” tersebut. Dengan penyelenggaraan kebijakan “Satu Sabuk Satu Jalan”, pemerintah Tiongkok akan membawa perusahaan-perusahaan swasta besar dan berdaya saing untuk memasuki pasar global secara berkelompok, serta membangun Kawasan Industri CMI di Indonesia. Dengan terbukanya kebijakan tersebut, kebutuhan bagi pembelajar BIPA Tiongkok untuk mempelajari bahasa Indonesia semakin meningkat.

Usaha BIPA di Tiongkok berkaitan dengan hubungan antara Indonesia dan Tiongkok tidak hanya di bidang diplomatik, tetapi juga di bidang ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. Beberapa tahun ini, keperluan kuliah BIPA untuk orang Tiongkok juga sedang meningkat.

Pembinaan bahasa Indonesia dilaksanakan melalui pemasyarakatan dan pengajaran yang mencakupi usaha BIPA di berbagai lembaga, universitas, KBRI dan

organisasi. Menurut informasi yang penulis ketahui, sampai sekarang di Tiongkok sudah terdapat 9 universitas atau institut yang mendirikan jurusan bahasa Indonesia. Setiap tahunnya di seluruh Tiongkok total mahasiswa baru yang masuk kelas bahasa Indonesia akan mencapai lebih dari 150 orang. Seiring dengan jumlah mahasiswa yang semakin besar, permintaan pembelajaran bahasa Indonesia akan bertambah juga, sehingga keperluan metode pembelajaran yang khusus didesain untuk pembelajar BIPA Tiongkok juga sedang meningkat.

Berdasarkan observasi penulis selama 1 tahun, mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia di Shanghai International Studies University tetap memakai metode pembelajaran terjemahan dalam mata kuliah “Bahasa Indonesia Lisan”, tetapi sering ada mahasiswa yang mengeluh bahwa mereka tidak bisa berbicara bahasa Indonesia secara lancar dan seperti orang Indonesia asli. Walaupun hasil tes tertulis baik, tes lisannya tetap kurang baik.

Berdasarkan angket yang penulis sebarakan selama 1 tahun, kebanyakan mahasiswa yang memilih “Bahasa Indonesia” di universitas bertujuan ingin bekerja di Indonesia, atau ingin memperluas bisnis di Indonesia. Namun, jarang ada kesempatan bagi mereka untuk berlatih berbicara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga banyak dari mereka yang belum mengetahui keadaan yang jelas tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang Indonesia.

Selain itu, berdasarkan wawancara penulis sebelum melakukan penelitian, mahasiswa BIPA Tiongkok sering mengalami situasi gegar budaya (*culture shock*) ketika belajar/tinggal di Indonesia atau ketika mengobrol dengan orang Indonesia. Mahasiswi LYX (yang belajar bahasa Indonesia di *Guangxi University of Nationalities*) pernah memakai kata “kemaluan” (dalam kalimat “Kalau ada yang salah, nanti kemaluan (malu)”) di kelas ketika belajar di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebabnya menurut saudari LYX, dia pernah belajar bahwa afiks “ke-an” bermakna “dalam keadaan menderita atau tertimpa akibat perbuatan”. Oleh karena itu, dia menganggap “kemaluan” sebagai kata “dalam situasi yang memalukan”.

Contoh yang lain, setelah pembicara mengatakan “mohon maaf kalau ada salah”, mahasiswi LYX bertanya kepada dosennya bahwa “Dia salah apa?”. Sebenarnya “mohon maaf kalau ada salah” adalah kalimat penutup yang sudah terbiasa dipakai di dalam pidato Indonesia. Sebabnya mahasiswi LYX sangat bingung karena di Tiongkok tidak pernah menggunakan kalimat tersebut sebagai kalimat penutup pada saat berpidato. Ada juga contoh gegar budaya yang mengenai metonimia untuk “bintang” yang berarti “bir bintang”.

Mahasiswa FGZ (yang belajar bahasa Indonesia di *Beijing Foreign Studies University*) pernah diminta memberikan “bintang” setelah diantar oleh tukang GOJEK (jasa ojek *online*). Sebenarnya maksud tukang GOJEK tersebut adalah mohon dikasih penilaian dengan jumlah 5 “bintang” untuk jasanya. Namun, FGZ menolak dia secara sopan karena FGZ kira tukang GOJEK itu ingin meminta bir bermerek “bintang”.

Selain itu, mahasiswa FGZ pernah ditanya supir angkot “Dari mana?” ketika FGZ turun dari angkot dan mau membayar. FGZ menjawab, “Dari Tiongkok, Pak.” dan pertanyaan ini membuat supir angkot sangat bingung. Sebenarnya maksud supir angkot tersebut adalah mohon dikasih tahu mahasiswa FGZ naik angkot dari lokasi mana supaya supir bisa tahu berapa harga biaya transportasinya.

Hal-hal tersebut membawa inspirasi kepada penulis untuk memakai metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya yang khusus diterapkan untuk pembelajar BIPA Tiongkok. Karena hal tersebut sangat berguna ketika mereka memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan situasi sebenarnya dan yang bisa meningkatkan kemampuan komunikatif.

Karena penulis juga berasal dari Tiongkok, maka penulis akan meneliti tentang metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dalam proses pembelajaran BIPA dengan topik-topik yang berhubungan dengan perbedaan yang di antara kedua negara Tiongkok dan Indonesia. Hasil pembelajaran yang diharapkan akan menjadi lebih

baik. Bagi mahasiswa pembelajar BIPA Tiongkok, mereka juga merasa lebih senang jika diajarkan dalam lingkungan interaktif dan belajar tentang budaya dan hal-hal yang lebih dekat dengan kehidupan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini ditentukan judulnya.

Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta yang diungkapkan di atas, pada penelitian ini akan dikaji “**PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA (Penelitian Subjek Tunggal terhadap Pembelajar BIPA Tiongkok yang Mengalami Gegar Budaya)**”.

## **B. Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini akan diuraikan ke dalam dua hal, yaitu identifikasi masalah dan rumusan masalah.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Terdapat beberapa fakta yang membuktikan pembelajar BIPA Tiongkok mengalami kesulitan dalam berbicara secara lancar dengan orang Indonesia.
- b. Terdapat kekurangan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Tiongkok.
- c. Tanpa memahami lintas budaya, pembelajar BIPA akan mengalami gegar budaya ketika tinggal/belajar di Indonesia atau ketika mengobrol dengan orang Indonesia.

### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran pembelajaran keterampilan berbicara pada BIPA di Tiongkok?
- b. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi subjek penelitian ketika belajar berbicara bahasa Indonesia dan unsur-unsur yang memengaruhinya ketika diajarkan menggunakan metode pembelajaran terdahulu?
- c. Bagaimana keterampilan berbicara pembelajar BIPA Tiongkok pada tahap *baseline* awal (A1), intervensi, dan *baseline* akhir (A2)?
- d. Apakah metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran berbicara BIPA dapat meningkatkan keterampilan berbicara subjek penelitian sebagai pembelajar BIPA Tiongkok?
- e. Bagaimana respons subjek penelitian setelah diajarkan dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam pembelajaran suatu bahasa juga perlu mempelajari budayanya. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan pembelajar BIPA Tiongkok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia seperti orang Indonesia asli.

Secara khusus, penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menguji coba:

1. gambaran pembelajaran keterampilan berbicara pada BIPA di Tiongkok;

2. kendala-kendala apa saja yang dihadapi subjek penelitian ketika belajar berbicara bahasa Indonesia dan unsur-unsur yang memengaruhinya ketika diajarkan menggunakan metode pembelajaran terdahulu;
3. keterampilan berbicara pembelajar BIPA Tiongkok sebelum dikenai intervensi;
4. metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran berbicara BIPA dapat meningkatkan keterampilan berbicara subjek penelitian sebagai pembelajar BIPA Tiongkok atau tidak;
5. respons subjek penelitian setelah diajarkan dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentu saja akan memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri maupun bagi mahasiswa, bagi dosen, dan bagi pihak universitas serta umumnya bagi yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar di universitas di Tiongkok. Khususnya dalam merancang dan menjalankan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya.

##### **2. Bagi Dosen**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dosen serta dapat menambah kreativitas dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas BIPA di

Tiongkok. Dosen dapat menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dalam kegiatan belajar mengajarnya untuk mendongkrak kreativitas mahasiswa dalam berbicara. Juga diharapkan penelitian ini dapat membawa inspirasi bagi dosen lain dalam proses mengajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing.

### **3. Bagi Mahasiswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa BIPA Tiongkok dalam kegiatan belajar di kelas. Metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya diharapkan mampu menambah kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran berbicara. Juga diharapkan bahwa mahasiswa dapat fokus mempelajari budaya Indonesia ketika belajar Bahasa Indonesia demi menghindari kondisi gegar budaya.

### **4. Bagi Lembaga yang berkaitan dengan BIPA di Tiongkok**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak lembaga BIPA di Tiongkok atau di mancanegara untuk membimbing dosen merancang metode pembelajaran yang cocok bagi mahasiswa/siswa BIPA. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian dalam mengembangkan penelitian mengenai metode pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Tiongkok, terutama pada pembelajaran berbicara; penelitian ini juga diajukan guna membantu dan memperbaiki pembelajaran BIPA di Tiongkok dengan metode interaktif yang berbasis komunikasi lintas budaya yang dirancang bagi pembelajar BIPA Tiongkok ketika mereka mengikuti kuliah BIPA, khususnya di bidang berbicara bahasa Indonesia.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode subjek tunggal (*single-subject*) untuk menguji coba keterampilan berbicara bahasa Indonesia terhadap subjek-subjek sebelum dan sesudah menggunakan metode interaktif yang berbasis komunikasi lintas budaya. Susanto (2005, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian subjek tunggal memfokuskan pada data individu



sebagai penelitian. Karena subjek penelitian ini hanya dua orang, metode penelitian ini ditentukan subjek tunggal agar dapat menggali tujuan penelitian ini dengan secara lebih cocok dan mendalam.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas lima bagian sebagai berikut.

1. Pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, anggapan dasar, hipotesis, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.
  2. Bagian kedua adalah ihwah metode interaktif, konsep komunikasi lintas budaya, pembelajaran berbicara BIPA, anggapan dasar, hipotesis, dan definisi operasional.
  3. Bagian ketiga adalah uraian mengenai metode penelitian. Di bagian ini penulis memaparkan metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pembelajaran, teknik pengumpulan, instrumen variabel terikat, dan teknik pengolahan data.
  4. Bagian keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini meliputi gambaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia subjek penelitian, kendala dihadapi subjek penelitian ketika belajar berbicara bahasa Indonesia, hasil validasi instrumen oleh pakar *judgement*, deskripsi hasil pembelajaran, analisis hasil pembelajaran, pembahasan data dan perubahan tingkat keterampilan berbicara, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bagian kelima adalah simpulan dan saran.